

MODUL 1

Konsep-konsep Dasar

Dr. Sonny Harry B. Harmadi

PENDAHULUAN

Telah menjadi pemahaman umum bahwa berbagai jenis sumber daya, baik sumber daya alam ataupun sumber daya manusia yang tersedia di bumi ini jumlahnya sangat terbatas, bahkan bisa dikatakan langka (*scarce*). Padahal, berbagai sumber daya tersebut dibutuhkan manusia untuk memproduksi berbagai kebutuhan (*needs*) manusia sehari-hari. Kebutuhan ataupun keinginan manusia sendiri dapat dikatakan tidak terbatas. Akibat adanya ketidakseimbangan antara jumlah ketersediaan sumber daya dibandingkan dengan keinginan manusia yang tidak terbatas itulah, manusia dihadapkan pada pilihan-pilihan. Ilmu yang mempelajari bagaimana pilihan-pilihan tersebut diambil disebut dengan ilmu ekonomi.

Ekonomi dibagi dalam dua cabang utama, yaitu mikroekonomi dan makroekonomi. Secara sederhana kita dapat membayangkan terlebih dahulu bahwa mikroekonomi akan mencakup pembahasan mengenai perilaku ekonomi dalam konteks individu. Yang dimaksud dengan individu, yaitu konsumen, pekerja, buruh, pemilik modal, entitas bisnis ataupun sebuah perusahaan. Sebaliknya, makroekonomi mencakup pembahasan mengenai ekonomi secara agregat yang banyak sekali terkait dengan negara. Pembahasannya biasanya mengenai tingkat suku bunga, pengangguran, inflasi, ataupun pertumbuhan ekonomi.

Secara lebih spesifik, mikroekonomi berurusan dengan keputusan yang dibuat oleh unit-unit ekonomi yang kecil, seperti konsumen, pekerja, penanam modal, pemilik sumber daya, ataupun perusahaan dan entitas bisnis lainnya. Selanjutnya, mikroekonomi juga berurusan dengan interaksi konsumen dan perusahaan untuk membentuk pasar dan industri. Oleh karena itu, setelah membaca modul ini diharapkan Anda dapat menjelaskan berikut ini.

1. Dasar-dasar Mikroekonomi.
2. Para Pelaku Ekonomi.

3. Analisis Positif dan Analisis Normatif.
4. Pengertian Kelangkaan, Pilihan, Biaya Kesempatan (*Opportunity Cost*), dan Aktivitas Ekonomi.
5. Batas Kemungkinan Produksi.
6. Model Keseimbangan.

KEGIATAN BELAJAR 1

Dasar-dasar Mikroekonomi

A. DASAR-DASAR MIKROEKONOMI

Seperti telah dinyatakan sebelumnya, mikroekonomi merupakan cabang ilmu ekonomi yang membahas perilaku ekonomi individu. Individu yang dimaksud di sini bukan hanya individu dalam arti perseorangan, namun bisa juga berarti satu buah perusahaan atau entitas bisnis lainnya. Dengan ruang lingkup individu ataupun perusahaan, dapat dikatakan bahwa ekonomi pada dasarnya merupakan ilmu mengenai pengambilan keputusan. Ilmu mikroekonomi secara umum akan menjelaskan bagaimana konsumen dapat mengalokasikan pendapatannya yang terbatas untuk membeli barang dan jasa yang tersedia di pasar. Dalam konteks yang lain, mikroekonomi juga menjelaskan bagaimana para pekerja dapat mengalokasikan waktu mereka secara baik untuk bekerja atau untuk bersenang-senang, atau antara pekerjaan yang satu dengan pekerjaan yang lainnya. Sedangkan bagi perusahaan, mikroekonomi menjelaskan bagaimana perusahaan bisa mengalokasikan sumber-sumber keuangan yang dimiliki untuk mempekerjakan karyawan tambahan daripada membeli mesin baru, atau untuk memproduksi suatu jenis produk daripada produk lainnya. Ini semua berhubungan dengan pilihan (*choice*) dan pengalokasian sumber daya yang tersedia agar kita bisa memilih pilihan yang terbaik bagi kita.

Terdapat suatu istilah yang sering digunakan di dalam ilmu ekonomi, yaitu istilah *trade off*, yaitu beberapa kondisi yang tidak dapat terjadi secara bersamaan, dan jika kejadian yang satu terjadi maka kejadian yang lain tidak akan mungkin untuk terealisasi. Di dalam ekonomi modern, konsumen, pekerja, ataupun perusahaan mempunyai fleksibilitas dan pilihan yang lebih banyak untuk mengalokasikan sumber daya yang langka. Oleh karena itu, memahami *trade-off* dengan baik akan dapat mengarahkan kita untuk mencapai pilihan yang optimal. Gagasan membuat *trade-off* yang optimal merupakan dasar yang penting dalam mikroekonomi.

1. Konsumen

Konsumen mempunyai pendapatan (*income*) yang jumlahnya terbatas. Padahal dengan pendapatannya itu, ia memiliki keinginan untuk membeli

beraneka ragam barang dan jasa. Selain itu, ia juga ingin menabung untuk masa depan. Teori konsumen menjelaskan bagaimana seorang konsumen, berdasarkan preferensi mereka masing-masing, dapat memaksimalkan kesejahteraan mereka dengan cara misalnya membeli lebih banyak beberapa jenis barang tertentu dan membeli lebih sedikit untuk beberapa jenis barang yang lainnya. Dengan kata lain, konsumen tersebut berusaha untuk membuat *trade-off* yang optimal baginya.



2. Pekerja

Sering kali pekerja juga harus berhadapan dengan *trade-off*. Mulai dari saat ia harus memutuskan jika dan bila ia bekerja berdasarkan tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki, dan selanjutnya. Misalnya, beberapa orang dengan tingkat pendidikan dan keterampilan tertentu mungkin akan lebih memilih untuk bekerja di suatu perusahaan yang keamanan kerjanya lebih terjamin meskipun jenjang karier di sana tidak terlalu cepat. Sedangkan beberapa orang yang lain, mungkin akan lebih memilih untuk bekerja di perusahaan yang meskipun memiliki risiko pekerjaan yang lebih tinggi, tetapi memiliki jenjang karier dan promosi jabatan yang cepat.



Sumber: money.howstuffworks.com

3. Perusahaan

Perusahaan juga sering berhadapan dengan *trade-off*. Situasi ini terjadi karena setiap perusahaan pasti juga akan menghadapi keterbatasan dalam bentuk jenis produk yang dapat mereka produksi, dan sumber daya yang tersedia untuk memproduksinya.

Misalnya, saja pada perusahaan mobil. Suatu perusahaan mobil tentu sangat ahli memproduksi mobil, ia tidak mempunyai kemampuan untuk membuat komputer, atau produk-produk farmasi. Dengan kata lain, perusahaan tersebut memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya keuangan dan kapasitas produksi terkini dari pabrik-pabriknya. Dengan keterbatasan-keterbatasan tersebut, perusahaan mobil ini harus memutuskan berapa banyak dari setiap jenis kendaraan yang akan diproduksi. Apabila perusahaan ingin meningkatkan jumlah produksinya maka yang kemudian harus diputuskan adalah berapa banyak tambahan karyawan yang dibutuhkan, apakah perlu membangun pabrik baru atau tidak, atau melakukan keduanya. Masalah-masalah yang dihadapi perusahaan seperti demikian itu, akan dibahas pada teori produsen.

Dasar mikroekonomi yang penting kedua adalah mengenai peran dari *harga*. Semua *trade-off* yang telah dinyatakan sebelumnya didasarkan pada harga yang dihadapi oleh konsumen, pekerja, ataupun perusahaan. Misalnya, seorang konsumen yang melakukan *trade-off* antara daging sapi dengan daging ayam. *Trade-off* yang dilakukannya itu selain berhubungan dengan preferensinya, juga akan berhubungan dengan tingkat harga yang berlaku untuk dua jenis daging tersebut. Begitu juga bagi para pekerja. Seorang pekerja biasanya menghadapi *trade-off* antara bekerja atau bersenang-senang. Seperti kita ketahui, seorang pekerja memiliki “harga”, yaitu upah yang ia peroleh saat ia bekerja. Apabila ia memilih untuk bersenang-senang maka sudah seharusnya dia memperhitungkan “harga” yang hilang karena ia tidak bekerja. Selanjutnya, suatu perusahaan dihadapi dengan *trade-off*, misalnya saat ia harus memutuskan untuk apakah mempekerjakan lebih banyak karyawan atau untuk menambah mesin maka biasanya pilihannya akan berdasarkan pada tingkat upah dan harga mesin.

4. Teori dan Model

Sama dengan ilmu pengetahuan lainnya, ilmu ekonomi juga berhubungan dengan penjelasan dan ramalan dari suatu fenomena yang diamati. Dalam ilmu ekonomi, penjelasan dan ramalan akan didasarkan pada

suatu teori. Teori sendiri dikembangkan untuk menjelaskan fenomena yang diamati. Tetapi karena fenomena-fenomena yang terjadi di kehidupan nyata pasti akan bersifat sangat kompleks maka suatu teori akan memiliki aturan-aturan tertentu dan sejumlah asumsi dasar. Misalnya, teori tentang perusahaan (*theory of the firm*). Teori ini memiliki asumsi dasar, yaitu bahwa semua perusahaan akan selalu berusaha untuk memaksimalkan keuntungan mereka masing-masing. Asumsi ini dipakai untuk menjelaskan bagaimana perusahaan sebaiknya memilih banyaknya pekerja, modal, dan bahan baku yang digunakan untuk memproduksi sejumlah *output* yang diharapkan. Pilihan-pilihan tersebut akan bergantung pada harga dari *input* (upah pekerja, harga modal, harga bahan baku), dan juga harga jual *output* seperti yang diharapkan perusahaan.

Teori ekonomi juga merupakan dasar untuk membuat ramalan. Misalnya, terdapat suatu teori yang menyatakan bahwa saat terjadi kenaikan tingkat upah dan harga *input* lain tetap maka tingkat keluaran perusahaan akan rendah. Maka, dengan mengetahui teori ekonomi ditambah dengan penerapan teknik-teknik statistik dan ekonometrika, kita dapat meramalkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah *output* perusahaan dengan menggunakan model ekonomi.

Yang dimaksud dengan model ekonomi yaitu suatu representasi matematis dari suatu teori ekonomi. Misalnya, kita dapat mengembangkan suatu model berdasarkan data-data penjualan dan pembelian *input* yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dengan menggunakan *software* statistika, kita dapat melakukan peramalan dengan menggunakan data-data tersebut. Kita dapat mengetahui *input* apa yang paling dominan mempengaruhi harga jual *output*.

Yang penting untuk kita ingat adalah bahwa tidak ada satu pun teori, apakah itu di dalam ilmu ekonomi, ataupun ilmu pengetahuan lainnya yang mutlak benar. Kegunaan dan validitas suatu teori bergantung dari apakah teori itu berhasil menjelaskan dan meramalkan fenomena yang terjadi di kehidupan nyata atau tidak.

5. Analisis Positif dan Analisis Normatif

Mikroekonomi menangani masalah-masalah ekonomi yang bersifat positif dan normatif. Masalah positif menyangkut penjelasan dan ramalan. Sedangkan masalah normatif menyangkut apa yang seharusnya berlaku atau terjadi.

a. *Analisis positif*

Analisis positif adalah analisis yang menjelaskan hubungan sebab akibat. Misalkan pemerintah Indonesia mengenakan kuota terhadap impor beras yang berasal dari luar negeri. Bagaimana hal ini akan mempengaruhi harga pangan, produksi beras, dan penjualannya?

Pertanyaan-pertanyaan yang termasuk ke dalam analisis positif misalnya seperti berikut. Apa dampak pengenaan kuota impor tersebut terhadap para konsumen Indonesia? Atau dampaknya bagi para petani? Pertanyaan-pertanyaan tersebut memiliki hubungan sebab akibat dengan pernyataan mengenai pemerintah Indonesia yang mengenakan kuota impor terhadap impor beras. Itulah yang dimaksud dengan analisis positif. Analisis positif sendiri merupakan inti dari ekonomi mikro.

b. *Analisis normatif*

Analisis normatif adalah analisis mengenai apa yang seharusnya dilakukan, atau mengenai kebijakan yang terbaik (normatif) karena dalam pengambilan keputusan, baik oleh swasta maupun pemerintah, pertanyaan yang dapat diajukan tidak hanya meminta penjelasan atas gejala dan peramalan yang dapat dibuat, tetapi juga tentang “Apa yang *sebaiknya* dilakukan?” Dalam hal inilah pendekatan **normatif** menjadi penting.

Analisis normatif sering dilengkapi dengan *value judgement*. Misalnya, perbandingan antara pajak bensin dan tarif impor minyak mungkin menyimpulkan bahwa pajak bensin akan lebih mudah untuk diterapkan. Namun, dengan menerapkan pajak ini maka dampak yang lebih besar akan dirasakan oleh konsumen yang berpendapatan rendah. Oleh karena itulah, pada titik tersebut masyarakat harus membuat *value judgement*, yaitu menimbang nilai efisiensi ekonomi. Diketahui bahwa apabila *value judgement* ikut terlibat maka mikroekonomi tidak dapat mengatakan kepada kita mengenai kebijakan mana yang terbaik. Tetapi, mikroekonomi dapat menjelaskan perkiraan *trade-off*-nya. Dengan demikian, mikroekonomi akan membantu menyoroti dan mempertajam perdebatan mengenai kebijakan yang dilakukan itu.

Tahukah Anda

Ekonomi positif menggambarkan dunia seperti apa adanya tanpa keinginan untuk mengubahnya sedangkan ekonomi normatif menganjurkan kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan.

B. UNSUR-UNSUR SISTEM EKONOMI

1. Para Agen Pengambil Keputusan dalam Perekonomian

Secara umum kita bisa mengatakan bahwa terdapat tiga pihak pengambil keputusan dalam perekonomian, yaitu orang per orang (individu), perusahaan, dan pemerintah. Individu merupakan satuan dasar dari sistem-sistem sosial. Sering kali karena sifat kesatuan yang dimiliki oleh keluarga menjadikan suatu 'rumah tangga' (*household*) dipandang sebagai individu. Dalam buku ini, kecuali jika ditentukan lain, yang dimaksud dengan individu di sini ialah pengambil keputusan bagi orang per orang maupun satu rumah tangga.

Di samping individu, perusahaan juga merupakan pengambil keputusan yang penting dalam perekonomian. Pada hakikatnya, suatu perusahaan merupakan kumpulan sejumlah individu dan beroperasi bagi kepentingan berbagai individu yang terlibat di dalamnya. Namun demikian, sering kali kenyataan ini terlupakan. Keputusan publik, seperti penetapan pajak tertentu yang dikenakan pada perusahaan, terkadang dianggap tidak berpengaruh pada orang banyak. Sebenarnya, pajak tersebut berpengaruh pada orang banyak. Di satu sisi, pajak menurunkan laba yang diterima pemilik usaha; akibatnya para pekerja mungkin akan menerima upah yang lebih rendah; di sisi lain, konsumen produk yang dihasilkan mungkin akan membayar lebih tinggi. Tetapi, di sisi yang lain lagi, pajak yang dibayarkan memungkinkan pemerintah menolong kelompok lain dalam masyarakat. Para ekonom berpandangan bahwa akan lebih mudah untuk memandang perusahaan sebagai suatu kumpulan berbagai individu demi tujuan produksi, yakni melakukan konversi berbagai masukan sumber daya (*resource inputs*) menjadi *output* berupa barang atau jasa.

Agen ekonomi yang ketiga adalah pemerintah. Seperti halnya perusahaan, pemerintah juga merupakan suatu pengelompokan yang artifisial sifatnya. Sebabnya ialah bahwa yang disebut sebagai pemerintah dari sudut pandang ekonomi merupakan kumpulan dari individu. Namun demikian, berbeda dari perusahaan, pemerintah memiliki kekuatan hukum untuk mengambil mengubah kepemilikan secara sepihak (seperti pemajakan contohnya). Pemerintah menghasilkan pula berbagai macam barang dan jasa, tetapi berdasarkan proses politik ketimbang ekonomi/pasar. Lebih penting lagi, pemerintah menetapkan aturan main dan kerangka kerja bagi berjalannya seluruh perekonomian.

Tahukah Anda

Dengan asumsi perekonomian tertutup terdapat tiga pelaku ekonomi, yaitu:

1. individu;
2. perusahaan;
3. pemerintah.

Dalam kenyataannya, suatu perekonomian juga memuat sejumlah agen/ pelaku ekonomi lain. Serikat pekerja dan asosiasi pengusaha, misalnya, merupakan organisasi-organisasi yang menyatukan para produsen (serikat pekerja dalam hal ini dapat dipandang sebagai kesatuan produsen jasa tenaga kerja). Di samping itu, terdapat pula kelompok-kelompok yang terbentuk secara suka rela seperti klub, yayasan, lembaga-lembaga agama, dan sejenisnya. Dalam kelompok-kelompok ini, para individu bergabung demi pilihan-pilihan kolektif tertentu.

2. Batas Kemungkinan Produksi: Kelangkaan, Pilihan, Biaya Kesempatan (*Opportunity Cost*), dan Aktivitas Ekonomi

Sumber dari semua persoalan ekonomi adalah **kelangkaan** (*scarcity*). Kelangkaan membatasi perilaku baik setiap individu maupun masyarakat secara kolektif. Kelangkaan berarti bahwa kita tidak memiliki dan tidak dapat memperoleh cukup pendapatan atau kekayaan untuk memuaskan segala keinginan yang biasanya tidak terbatas. Dengan demikian, adanya kelangkaan memaksa kita untuk membuat keputusan ekonomi, yakni melakukan pilihan. Orang dapat memilih antara bekerja atau bersekolah. Perusahaan dapat memilih antara menambah modal atau berutang. Pemerintah harus memilih antara membangun jembatan atau mendirikan rumah sakit. Pilihan-pilihan yang dibuat tidak hanya dibatasi oleh sumber daya ekonomi. Beberapa hal lain yang dapat membatasi pilihan antara lain ialah pengaruh politik, hukum, tradisi, dan pertimbangan moral. Faktor-faktor nonekonomi ini tidak akan banyak dibahas dalam buku ini karena fokus perhatian kita ialah pada faktor-faktor ekonomi.

Sebelum lebih jauh membahas tentang kelangkaan, kita akan bahas terlebih dahulu sumber daya-sumber daya yang penting dalam studi mikroekonomi. Sumber daya didefinisikan sebagai masukan atau faktor dan digunakan dalam proses produksi. Sumber daya dapat diklasifikasikan dengan berbagai macam cara, namun secara umum dalam ekonomi terdapat

tiga kategori besar sumber daya meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya kapital.

Sumber daya alam mencakup baik tanah sebagai lahan sebagai lokasi kegiatan produksi dilakukan maupun kandungan mineral/barang tambang yang terdapat di dalamnya. Dalam pengertian yang luas, sumber daya alam bahkan mencakup pula yang terdapat di atas permukaan tanah termasuk iklim, topografi, dan kesuburan tanah. Kegiatan produksi dalam industri pengolahan memanfaatkan tanah lebih sebagai lokasi kegiatan. Sedangkan industri pertanian maupun pertambangan memanfaatkan kesuburan atau kandungan mineral di dalamnya.

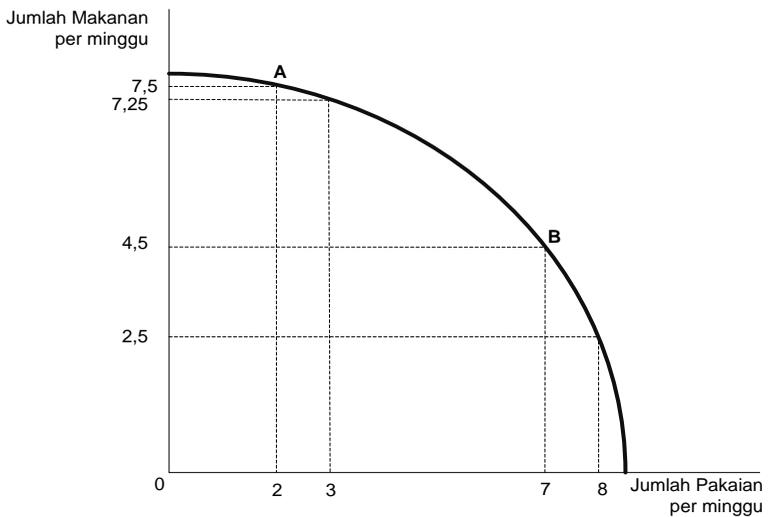
Untuk menghasilkan barang maupun jasa, sumber daya manusia harus dipergunakan. Sumber daya ini mencakup sumbangan tenaga maupun pemikiran sebagai kontribusi produksi yang dilakukan oleh para individu ketika mereka bekerja. Sering kali dalam pengertian tentang sumber daya manusia dimasukkan pula gagasan/ide tentang kewirausahaan. Kewirausahaan menjadi penting bagi tumbuhnya perusahaan. Jelas bahwa kewirausahaan, sebagai suatu jenis sumber daya manusia langka sifatnya. Tidak semua orang mau mengambil risiko atau mampu membuat berbagai keputusan bisnis yang tepat.

Setiap barang atau jasa yang dihasilkan dari sumber daya yang langka juga merupakan sesuatu yang langka. Karena itulah kemudian muncul pengertian tentang **barang-barang ekonomi**, yakni hasil dari penggabungan berbagai sumber daya yang langka di dalam proses produksi. Mudah untuk melihat bahwa jumlah semua barang yang dihasilkan selalu lebih kecil daripada jumlah barang yang diminta atau diinginkan. Namun demikian, tidak semua barang merupakan barang ekonomi. Beberapa barang merupakan barang bebas. Barang bebas didefinisikan sebagai barang yang tersedia di alam dan dapat dikonsumsi segera dengan harga nol. Meskipun demikian, jenis barang bebas diketahui semakin berkurang dari waktu ke waktu.

Untuk melihat bagaimana akibat dari kelangkaan terhadap suatu perekonomian, suatu diagram yang disebut sebagai **batas kemungkinan produksi** (*production possibility frontier*) akan digunakan (lihat Gambar 1.1). Diagram ini menggambarkan berbagai jumlah dua jenis barang yang dapat diproduksi oleh suatu perekonomian selama suatu periode tertentu. Digambarkan hanya dua jenis barang dalam diagram tersebut merupakan penyederhanaan dari dunia nyata. Yang ingin ditunjukkan di sini ialah bagaimana kelangkaan berhubungan dengan pilihan dan keputusan ekonomi.

Diagram tersebut menggambarkan kombinasi produksi makanan dan pakaian yang dapat dihasilkan dengan sumber daya yang tersedia dalam perekonomian. Sebagai contoh, perekonomian tersebut dapat menghasilkan 7,5 unit makanan dan 2 unit pakaian dalam periode satu minggu; atau 7,25 unit makanan dan 3 unit pakaian dalam periode yang sama.

Jika kombinasi yang dihasilkan terletak di sisi dalam (atau sebelah kiri bawah) kurva batas produksi maka perekonomian bekerja tidak dalam kapasitas penuh karena ada sumber daya yang masih belum termanfaatkan. Sebagai contoh jika dihasilkan 2 unit pakaian dan hanya 4 unit makanan. Di sisi lain, kombinasi di luar (sebelah kanan atas) batas produksi, tidak dapat dihasilkan karena tidak tersedia sumber daya untuk itu. Contohnya, jika ingin dihasilkan 2 unit pakaian dan 9 unit makanan. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa akibat terbatasnya sumber daya yang tersedia, harus dibuat pilihan atas produksi yang ingin dihasilkan.



Gambar 1.1.
Batas Kemungkinan Produksi

Kurva batas produksi juga memperlihatkan suatu konsep penting dalam ekonomi, yakni konsep **biaya kesempatan** (*opportunity cost*). Dalam Gambar 1.1 andaikan bahwa perekonomian memproduksi 7,5 unit makanan dan 2 unit pakaian pada titik A. Jika kemudian diputuskan untuk menambah

satu unit pakaian maka akan muncul “biaya” sebesar 0,25 unit makanan. Artinya, peningkatan produksi pakaian sebesar 1 unit akan menurunkan produksi makanan sebesar 0,25 unit. Maka dikatakan bahwa *opportunity cost* 1 unit pakaian di titik A ialah sebesar 0,25 unit makanan. Sebaliknya, andaikan perekonomian pada mulanya menghasilkan 7 unit pakaian dan 4,5 unit makanan di titik B. Sekarang untuk meningkatkan produksi pakaian sebesar 1 unit akan mengorbankan produksi makanan sebesar 2 unit. Jadi, *opportunity cost* untuk menghasilkan tambahan 1 unit pakaian kini telah naik dari 0,25 unit makanan di titik A menjadi 2 unit makanan di titik B.

Satu gagasan penting yang baru diperkenalkan pada paragraf di atas ialah konsep **imbalan yang menurun** (*diminishing return*). Dalam gagasan ini, hendak dikemukakan bahwa berapa besar *opportunity cost* yang terlibat ditentukan oleh tingkat produksi masing-masing jenis barang. Selain itu, hendak ditunjukkan pula bahwa menghasilkan lebih banyak suatu jenis barang tertentu berarti mengurangi produksi jenis barang lain. Gagasan terakhir ini merupakan penerapan langsung dari konsep kelangkaan.

Sampai sejauh ini kegiatan ekonomi yang lebih banyak dibahas masih terbatas pada kegiatan produksi. Produksi, seperti pada contoh diagram di atas, merupakan salah satu kegiatan pokok ekonomi. Kegiatan produksi dapat dilakukan baik oleh berbagai individu (yakni secara perorangan), maupun oleh perusahaan. Biasanya produksi dibayangkan sebagai kegiatan mengubah *input* menjadi berbagai *output* siap pakai atau transformasi sumber daya-sumber daya menjadi barang/jasa yang dapat dikonsumsi. Lebih mendasar lagi, produksi merupakan setiap kegiatan yang menambah jumlah keseluruhan beberapa jenis barang/jasa. Perlu diingat bahwa di sini konsep *opportunity cost* tetap berlaku, yakni dengan menambah jumlah barang/jasa tertentu itu berarti hilangnya kesempatan untuk menghasilkan jenis barang/jasa lainnya.

Produksi dapat merupakan perubahan bentuk fisik seperti konversi kulit dan sumber daya manusia menjadi sepatu. Namun demikian, produksi dapat pula berarti transformasi melalui ruang atau melalui waktu. Sebagai contoh, pengapalan jeruk Pontianak dari Kalimantan Barat ke DKI Jakarta merupakan transformasi melalui ruang.

Selain produksi, kegiatan pokok ekonomi juga meliputi **konsumsi** dan **pertukaran** (*exchange*). Dalam keputusan konsumsi individu memilih barang/jasa yang paling disukai, dengan mempertimbangkan harga barang/jasa tersebut dan pendapatan yang diterima. Dapat dikatakan bahwa

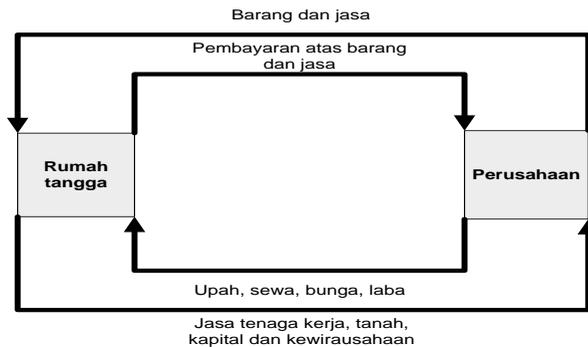
barang/jasa merupakan objek pilihan bagi keputusan konsumsi. Jenis aktivitas pokok yang ketiga ialah pertukaran. Bagi individu yang terlibat, pertukaran juga merupakan suatu konversi, yakni sejumlah objek tertentu dengan objek-objek lainnya. Tetapi, secara sosial pertukaran dibedakan dari produksi karena jumlah keseluruhan komoditas yang ada dalam perekonomian tidak berubah dengan pertukaran.

Tahukah Anda

- Ada tiga aktivitas ekonomi, yaitu sebagai berikut.
1. konsumsi;
 2. produksi;
 3. distribusi.

3. Aliran Melingkar: Suatu Bentuk Organisasi Sosial

Bagaimana hubungan antara berbagai agen ekonomi dan aneka kegiatan ekonomi yang diutarakan di atas bekerja dalam suatu perekonomian? Dalam suatu dunia yang disederhanakan, yakni hanya melibatkan dua macam agen ekonomi: rumah tangga dan perusahaan, hubungan tersebut dapat digambarkan seperti dalam Gambar 1.2. Baik rumah tangga dan perusahaan masing-masing memiliki dua aspek, dan karena itu bertransaksi satu sama lain dengan dua cara yang berbeda. Rumah tangga mengonsumsi barang dan jasa, sementara perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Oleh karena itu, dalam diagram ditunjukkan pada sisi atas, aliran barang dan jasa dari perusahaan ke rumah tangga. Agar produksi barang dan jasa dapat terjadi maka haruslah terdapat aliran sumber daya dari rumah tangga pada perusahaan. Aliran ini ditunjukkan pada sisi bawah diagram.



Gambar 1.2.
Aliran Melingkar Aktivitas Ekonomi

Sebagai imbalan atas barang dan jasa yang diterima rumah tangga memberikan pembayaran berupa *financial payment*, yang umumnya merupakan pembayaran dalam bentuk mata uang. Jadi, pengeluaran rumah tangga menjadi penerimaan (*revenues*) bagi perusahaan. Pertukaran antara barang konsumsi dan pembayaran uang oleh rumah tangga dan perusahaan ini terjadi pada pasar produk.

Penerimaan sebagai hasil dari penjualan pada rumah tangga memungkinkan perusahaan membeli berbagai sumber daya dari pemilik sumber daya. Pembayaran atas sumber daya yang digunakan untuk proses produksi menjadi pendapatan bagi rumah tangga. Pendapatan ini memungkinkan rumah tangga untuk membeli barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Pembelian dan penjualan berbagai sumber daya itu terjadi pada pasar faktor.

Pengorganisasian masyarakat berdasarkan aktivitas ekonomi di atas merupakan salah satu bentuk organisasi sosial yang disebut sebagai **sistem pasar** atau **sistem harga**. Dalam sistem seperti ini, sumber daya-sumber daya cenderung mengalir pada kegiatan yang memberikan imbalan terbesar. Harga menjadi tanda atau sinyal yang menentukan ke mana sumber daya akan mengalir.



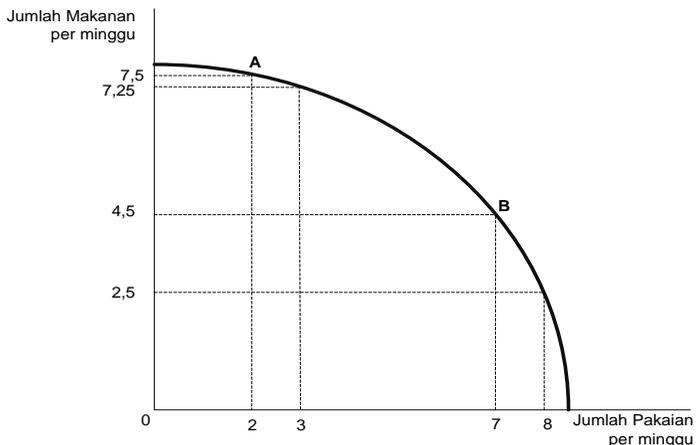
LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan dengan singkat siapa yang menjadi fokus dalam pembelajaran mikroekonomi!
- 2) Jelaskan mengapa rumah tangga juga termasuk ke salah satu fokus yang dipelajari dalam mikroekonomi!
- 3) Jelaskan dengan singkat perbedaan antara analisis normatif dengan analisis positif dalam ekonomi!
- 4) Jelaskan dengan gambar mengenai kurva Batas Kemungkinan Produksi!
- 5) Jelaskan hubungan antara konsep *opportunity cost* dengan kurva Batas Kemungkinan Produksi!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Jawaban untuk pertanyaan nomor satu ini berhubungan dengan dasar-dasar mikroekonomi yang diketahui memiliki fokus pembelajaran pada perilaku individu termasuk di dalamnya, yaitu konsumen, rumah tangga, ataupun entitas-entitas bisnis.
- 2) Kita tentu mengetahui bahwa rumah tangga terdiri dari beberapa individu dan biasanya hanya satu orang individu yang berhak membuat ketetapan mengenai perilaku ekonomi dari rumah tangga tersebut, misalnya banyak keputusan ekonomi dari suatu rumah tangga dilakukan oleh ayah yang merupakan kepala keluarga. Oleh karena itulah, rumah tangga termasuk ke dalam fokus dari mikroekonomi.
- 3) Ilmu ekonomi mengenal dua analisis, yaitu analisis normatif dan analisis positif. Analisis normatif adalah suatu analisis mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh pembuat kebijakan pada saat suatu fenomena ekonomi terjadi. Sedangkan analisis positif adalah suatu analisis yang menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh pembuat kebijakan pada saat suatu fenomena ekonomi terjadi.
- 4) **Kurva Batasan Kemungkinan Produksi** menggambarkan kombinasi produksi makanan dan pakaian yang dapat dihasilkan dengan sumber daya yang tersedia dalam perekonomian. Sebagai contoh, perekonomian tersebut dapat menghasilkan 7,5 unit makanan dan 2 unit pakaian dalam periode satu minggu; atau 7,25 unit makanan dan 3 unit pakaian dalam periode yang sama.



- 5) Kurva batas produksi juga memperlihatkan suatu konsep penting lain dalam ekonomi, yakni konsep **biaya kesempatan** (*opportunity cost*). Dari gambar di atas andaikan bahwa perekonomian memproduksi 7,5 unit makanan dan 2 unit pakaian pada titik A. Jika kemudian diputuskan untuk menambah satu unit pakaian maka akan muncul “biaya” sebesar 0,25 unit makanan. Artinya, peningkatan produksi pakaian sebesar 1 unit akan menurunkan produksi makanan sebesar 0,25 unit. Maka dikatakan bahwa *opportunity cost* 1 unit pakaian di titik A ialah sebesar 0,25 unit makanan.



RANGKUMAN

Ilmu ekonomi memiliki dua cabang utama, yaitu mikroekonomi dan makroekonomi.

Mikroekonomi berurusan dengan keputusan yang dibuat oleh unit-unit ekonomi yang kecil (individu), seperti konsumen, pekerja, penanam modal, pemilik sumber daya, ataupun perusahaan dan entitas bisnis lainnya. Selain itu, mikroekonomi juga berurusan dengan interaksi konsumen dan perusahaan untuk membentuk pasar dan industri.

Mikroekonomi menangani pertanyaan-pertanyaan yang bersifat positif yang harus dilakukan dengan penjelasan dan peramalan (prediksi) dari suatu fenomena yang terjadi di dalam kehidupan nyata. Meskipun mikroekonomi sangat dibutuhkan untuk menganalisis hubungan sebab akibat dari suatu fenomena yang terjadi (analisis positif), mikroekonomi juga sangat penting untuk analisis normatif, yaitu suatu analisis yang dipergunakan untuk mempertimbangkan pilihan-pilihan mana saja yang ideal atau yang terbaik bagi masyarakat secara umum dan juga bagi perusahaan.

Analisis normatif harus sering dikombinasikan dengan *value judgement* individual karena akan sangat mungkin bagi mikroekonomi untuk terlibat dalam permasalahan kesamarataan dan keadilan serta efisiensi ekonomi yang akan dirasakan oleh masyarakat umum.

**TES FORMATIF 1** _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Apakah yang menjadi fokus dari mikroekonomi?
 - A. Negara.
 - B. Entitas bisnis saja.
 - C. Institusi publik.
 - D. Individu (orang per orang, rumah tangga, dan entitas bisnis).

- 2) Apakah yang menjadi kendala bagi konsumen?
 - A. Pendapatan yang terbatas.
 - B. Cuaca.
 - C. Konsumen tidak memiliki kendala.
 - D. Biaya produksi.

- 3) Representasi matematis dari suatu teori ekonomi dikatakan
 - A. teori produsen
 - B. teori pengambilan keputusan individu
 - C. teori ekonomi mikro
 - D. model ekonomi

- 4) Analisis yang seharusnya dilakukan disebut analisis
 - A. positif
 - B. negatif
 - C. deskriptif
 - D. normatif

- 5) Kurva apakah yang digunakan untuk melihat bagaimana akibat dari kelangkaan terhadap suatu perekonomian?
 - A. Kurva batas kemungkinan produksi.
 - B. Kurva permintaan.
 - C. *Adverse selection*.
 - D. *Risk aversion*.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Model-model dalam Mikroekonomi

A. DUA MODEL ANALISIS DASAR DALAM MIKROEKONOMI

Sebagian besar analisis dalam ekonomi hanya menerapkan dua teknik analitis: 1) pencarian suatu kondisi optimum, dan 2) pencarian suatu kondisi keseimbangan. Terhadap sembarang pertanyaan, langkah pertama yang perlu dilakukan ialah menentukan masalah "Apakah ini suatu masalah optimisasi atau masalah keseimbangan?" Untuk memberi gambaran bagaimana menentukan salah satu dari keduanya, Tabel 1.1 akan memperlihatkan pokok-pokok gagasan yang terkait.

Tabel 1.1.
Masalah-masalah Optimisasi dan Keseimbangan

Masalah-masalah Optimisasi	Masalah-masalah Keseimbangan
1. Perlukah untuk membeli kendaraan baru, atau tetap menggunakan kendaraan yang ada sekarang untuk sementara waktu ke depan?	1. Apakah harga kendaraan mungkin naik tahun depan?
2. Apakah sebaiknya memutuskan untuk langsung bekerja setamat S1 atau melanjutkan ke S2?	2. Apakah beasiswa yang lebih besar untuk S1 akan menambah angka pengangguran?
3. Apakah sebaiknya memiliki rumah sendiri atau menempati rumah kontrakan?	3. Apa yang menentukan rasio antara harga kontrak rumah tahunan dan harga beli rumah?
4. Apakah peraturan larangan merokok dibuat lebih ketat atau tidak?	4. Apakah dengan mengurangi larangan merokok maka jumlah perokok akan meningkat?
5. Apakah perlu untuk meneruskan aksi mogok, atau lebih baik menerima tawaran dari perusahaan?	5. Apakah pemogokan akan meningkatkan upah pekerja?

Sumber: Disadur dari Hirshleifer dan Glazer, 1992.

Masalah optimisasi ditemukan dalam berbagai kesempatan sepanjang hidup seseorang. Seorang insinyur dapat bertanya apakah keramik lebih baik daripada aluminium untuk mesin suatu kendaraan. Seorang jenderal mungkin harus memutuskan untuk menyerang atau mundur, dan seorang dokter mungkin mempertimbangkan apakah perlu memutuskan rawat inap atau cukup rawat jalan. Masalah optimisasi, karenanya, memiliki rumusan pertanyaan sebagai berikut. “Apakah akan lebih baik (bagi saya, bagi usaha saya, bagi bangsa saya, atau bahkan bagi seluruh kemanusiaan) untuk melakukan ini atau melakukan itu?” Singkatnya, yang dipertanyakan di sini ialah apa tindakan terbaik yang perlu dilakukan? Ekonomi dapat menyediakan suatu cara sistematis dalam menganalisis masalah-masalah optimisasi yang dapat berlaku secara sah (*valid*) bagi berbagai macam bidang aplikasi.

Untuk menjawab berbagai pertanyaan di atas, peralatan pertama yang diperlukan oleh ekonom ialah model ekonomi. Pada Kegiatan Belajar terdahulu kita sebenarnya telah banyak membicarakan dan menggunakan model ini. Diagram batas kemungkinan produksi merupakan suatu model ekonomi, demikian pula dengan diagram aliran melingkar. Jadi, apa yang dimaksud dengan model ekonomi? Model ekonomi tidak lain dari penyederhanaan dunia nyata. Atau bisa dikatakan sebagai mematematisasikan suatu teori ekonomi. Sebagaimana seorang arsitek menggunakan model untuk menggambarkan apa yang hendak dibangunnya, seorang ekonom juga menggunakan model untuk menggambarkan ciri-ciri dasar perekonomian. Suatu contoh lain: model dapat diumpamakan seperti peta. Dengan menggunakan peta, kita dapat menemukan di mana posisi kita dan bagaimana kita dapat mencapai tujuan yang hendak dituju. Namun demikian, peta itu tidak akan dapat memberi gambaran apakah jalan yang akan kita tempuh berlubang-lubang atau halus-rata. Juga peta itu tidak dapat menunjukkan apakah ada pohon jambu di suatu sisi persimpangan tertentu. Semakin lengkap peta itu dibuat, tentu akan semakin baik, tetapi akan menjadi tidak mungkin untuk memuat dalam peta itu seluruh detil dunia nyata secara terperinci. Demikian pula dengan model ekonomi. Hanya ciri-ciri pokok saja yang akan dimuat dalam model tersebut. Salah satu contoh model ekonomi yang sering dipergunakan oleh para ekonom adalah model pendapatan nasional Keynes, seperti berikut ini.

$$\text{Output Nasional (PDB)} = C + I + G + EX - IM$$

Model Ekonomi pendapatan nasional Keynes di atas ingin menjelaskan bahwa *output* nasional suatu negara secara umum akan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya konsumsi (C) yang dilakukan oleh masyarakat yang hidup di negara tersebut, tingkat investasi (I), pengeluaran pemerintah seperti misalnya pengeluaran untuk belanja pembangunan (G), ekspor (EX), dan tingkat impor (IM) yang dilakukan oleh negara tersebut.

B. MODEL KESEIMBANGAN: MEKANISME PASAR

Berbicara mengenai pasar tidak akan terlepas dari pembicaraan mengenai penjual dan pembeli. Kita dapat membagi unit-unit ekonomi ke dalam dua kelompok besar, yaitu pembeli dan penjual. Pembeli mencakup konsumen, yaitu pihak yang membeli barang dan jasa. Pembeli jenis kedua adalah perusahaan, yaitu pihak yang membeli pekerja, modal, dan bahan baku yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Sedangkan penjual mencakup perusahaan yang menjual barang dan jasa; pekerja yang menjual jasa tenaga, keterampilan, ataupun kemampuan yang dimiliki, dan pemilik sumber daya, yang menyewakan tanah atau menjual sumber daya kepada perusahaan.

Pembeli dan penjual kemudian akan berinteraksi satu sama lain. Interaksi antarpenjual dan pembeli akan membentuk pasar. Pasar yang dimaksud di sini bukanlah semata pasar dalam artian geografis, melainkan adalah sekumpulan penjual dan pembeli yang melalui interaksi aktual ataupun potensial yang mereka lakukan, menetapkan harga suatu produk atau sekumpulan produk. Pasar biasanya akan berhubungan dengan industri. Dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud dengan industri adalah sekumpulan perusahaan yang menjual produk yang sama atau masih ada hubungannya dengan produk tersebut. Dalam dunia nyata, industri merupakan sisi penawaran dari pasar.

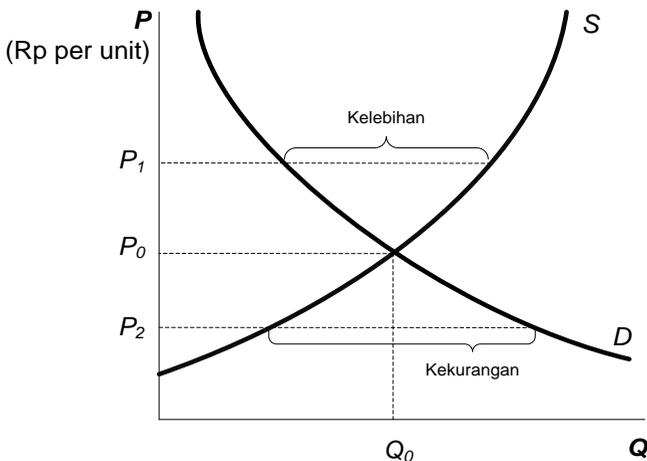
Aktivitas ekonomi berlangsung di **pasar**. Dalam pengertian luas, pasar tidak harus merujuk pada suatu tempat atau lokasi, tetapi suatu lembaga di mana melalui lembaga ini berbagai kekuatan yang menetapkan harga beroperasi. Dalam ungkapan sederhana, pasar merupakan pertemuan antara penawaran dan permintaan.

Dalam bahasa Indonesia tidak terdapat perbedaan istilah antara pasar sebagai suatu lembaga seperti diuraikan di atas (yakni menurut pengertian *market* dalam bahasa Inggris) dan pasar sebagai suatu lokasi geografis di

mana terjadi perdagangan (*marketplace*). Dalam buku ini pengertian pasar sebagai lembaga bertemunya penawaran dan permintaan akan lebih banyak digunakan, dengan demikian pengertian pasar tidak terbatas hanya merujuk pada suatu lokasi geografis tertentu.

Terkadang kita bertemu dengan suatu kondisi di mana harga satu barang yang sama (homogen) ternyata berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Bisa jadi kondisi tersebut tercipta karena adanya arbitrase. Yang dimaksud dengan arbitrase adalah suatu situasi di mana seseorang membeli suatu barang dengan harga murah di satu tempat, kemudian ia menjual barang tersebut dengan harga yang lebih mahal di tempat yang lain.

Diagram permintaan-penawaran seperti dalam Gambar 1.3 tentunya sudah tidak asing lagi bagi kita. Sumbu mendatar dalam diagram itu menunjukkan sejumlah Q barang tertentu, andaikan saja sebagai contoh beras (dalam satuan ton). Sumbu tegak merepresentasikan (mewakili) harga yang dapat berlaku untuk setiap ton beras. Kurva permintaan, D , menunjukkan jumlah yang diminta oleh konsumen untuk setiap harga P . Kurva ini menghubungkan harga barang (harga setiap ton beras) dan jumlah yang rela dibeli oleh konsumen pada setiap rupiahnya. Dengan kata lain, kurva permintaan merepresentasikan kesediaan konsumen untuk membeli untuk setiap rupiah.



Gambar 1.3.
Penawaran dan Permintaan

Kurva permintaan, D , menunjukkan kesediaan konsumen membeli barang tersebut untuk setiap harga per unit yang harus dibayar. Kurva permintaan memiliki kemiringan (*slope*) yang negatif, yakni dalam menggambarkan kurva ini, kita mulai dari suatu titik di kanan atas dan bergerak menurun ke arah kiri bawah. Sering pula dikatakan bahwa kurva ini memiliki kemiringan menurun (*downward sloping*). Kemiringan negatif dari kurva permintaan ini mencerminkan kenyataan bahwa pada umumnya para pembeli akan membeli lebih banyak seiring dengan menurunnya harga. Harga yang lebih rendah memungkinkan konsumen untuk membeli barang tersebut dalam jumlah lebih banyak. Demikian pula konsumen yang sebelumnya tidak mampu membeli menjadi sanggup membeli.

Kurva kedua dalam gambar adalah kurva penawaran, S . Titik-titik pada kurva ini menunjukkan jumlah yang siap ditawarkan oleh para produsen untuk setiap harga yang dapat diterima di pasar. Kurva ini memiliki kemiringan menaik (*upward sloping*) atau kemiringan yang positif, yakni dalam menggambarkannya kita bergerak dari kanan bawah ke arah kiri atas. Kemiringan kurva penawaran digambarkan seperti itu karena umumnya para penjual akan menawarkan lebih banyak barang seiring dengan meningkatnya harga. Sebagai gambaran, dengan asumsi faktor lain selain harga tidak mengalami perubahan (terjadi kondisi *ceteris paribus*), harga yang lebih tinggi memungkinkan produsen memproduksi lebih banyak dengan menggunakan lebih banyak *input* (dalam jangka pendek), seperti mempekerjakan pekerja, dan mengolah bahan mentah lebih banyak. Dalam jangka panjang, sejumlah produsen mungkin akan meningkatkan kapasitas pabriknya. Selain itu, harga yang lebih tinggi akan menarik perusahaan baru untuk masuk ke pasar yang sama. Perusahaan baru ini membutuhkan harga yang tinggi untuk menutup biaya yang lebih tinggi karena, antara lain, sebagai pemain baru perusahaan ini belum memiliki cukup pengalaman untuk menekan biaya produksi.

Dalam Gambar 1.3 **keseimbangan pasar** (*market equilibrium*) akan tercapai di saat terjadinya perpotongan antara kurva permintaan D dan kurva penawaran S . Harga keseimbangan yang terjadi ialah pada P_0 , dan kuantitas keseimbangan terjadi pada Q_0 . Harga dan kuantitas yang terbentuk dari perpotongan kurva permintaan dan penawaran ini disebut juga sebagai harga dan kuantitas kliring pasar (*market-clearing price and quantity*). **Mekanisme pasar** adalah kecenderungan dalam suatu pasar bebas bahwa harga berubah hingga mencapai kondisi *market-clearing* (yakni sampai jumlah yang

ditawarkan sama dengan jumlah yang diminta). Pada kondisi ini, tidak terdapat kelebihan maupun kekurangan penawaran (*excess supply* maupun *shortage supply*). Penawaran dan permintaan mungkin tidak selalu dalam keseimbangan, dan dapat pula terjadi bahwa beberapa pasar tidak mencapai keseimbangan dengan cepat, terutama jika terjadi satu atau lebih perubahan yang tiba-tiba. Namun demikian, kecenderungannya ialah bahwa pasar mencapai keseimbangan.

Untuk menjelaskan lebih jauh mekanisme tersebut, mari kita perhatikan sekali lagi Gambar 1.3 di atas. Andaikan bahwa harga mula-mula adalah sebesar P_1 maka produsen akan menghasilkan dan menjual barang dalam jumlah yang lebih besar daripada yang hendak dibeli oleh konsumen. Akibatnya terjadi akumulasi kelebihan penawaran (ekses penawaran) dan untuk menjual kelebihan penawaran ini produsen akan mulai menurunkan harga. Dengan turunnya harga, jumlah barang yang diminta akan naik sehingga jumlah barang yang ditawarkan akan berkurang hingga harga keseimbangan P_0 pada akhirnya tercapai.

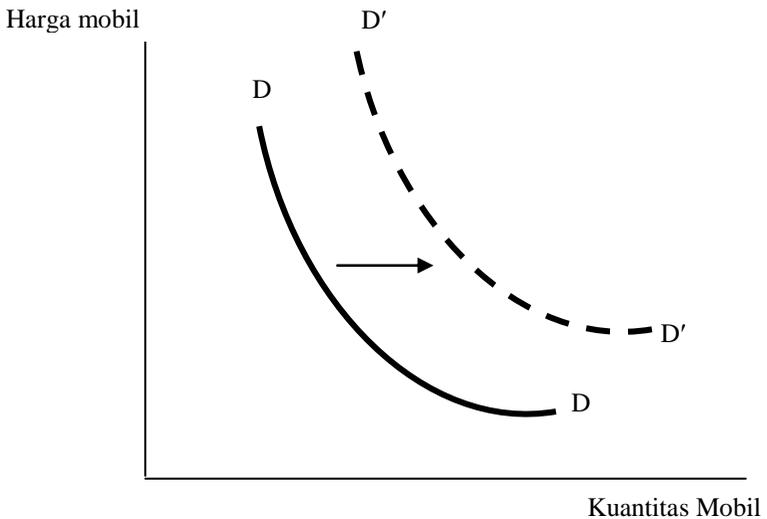
Sebaliknya, andaikan kini harga mula-mula lebih rendah daripada harga keseimbangan, katakan sebesar P_2 . Maka akan terjadi kekurangan penawaran karena konsumen menghendaki jumlah yang lebih besar daripada yang dapat dijual dan dihasilkan oleh produsen pada harga tersebut. Akan ada tekanan bagi harga untuk naik karena konsumen kini saling berebut untuk mendapat barang yang tersedia, dan produsen akan menaikkan harga sambil meningkatkan keluaran. Sekali lagi harga akan bergerak menuju P_0 .

Pergerakan sepanjang Kurva (*Movement*) dan Pergeseran Kurva (*Shift*): Bagaimana Perubahan Penawaran dan Permintaan Memengaruhi Keseimbangan

Uraian tentang penawaran dan permintaan di atas menunjukkan hubungan masing-masing dengan harga. Diketahui bahwa jumlah permintaan tidak mungkin konstan, akan terus terjadi perubahan pada permintaan seiring berjalannya waktu. Misalnya, perubahan jumlah permintaan mobil di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 1950 sampai tahun 1990.

Ada beberapa alasan yang biasanya cukup mempengaruhi peningkatan jumlah permintaan mobil di Indonesia. *Pertama*, boleh jadi pendapatan masyarakat Indonesia mengalami peningkatan. Dengan terjadinya peningkatan pendapatan maka anggota masyarakat yang mampu membeli mobil akan bertambah. Sebagai akibatnya, permintaan mobil akan mengalami

peningkatan. *Kedua*, jumlah penduduk dewasa di Indonesia bertambah. Dengan bertambahnya jumlah penduduk dewasa maka akan semakin banyak jumlah pengemudi potensial. *Ketiga*, masih rendahnya kualitas sarana transportasi alternatif seperti bis, atau angkutan umum darat lainnya (angkutan kota dengan minibus, misalnya). Dengan masih rendahnya kualitas sarana dan prasarana serta tingkat keamanan di dalam moda transportasi umum akan menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk menggunakan kendaraan pribadi. Selama perbaikan kualitas dan kenyamanan moda transportasi umum masih minim maka permintaan masyarakat untuk mobil pribadi akan terus meningkat. Ketiga alasan tersebut menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan akan mobil di Indonesia. Perubahan jumlah permintaan akibat tiga faktor tersebut dapat diilustrasikan pada Gambar 1.4. berikut ini.



Gambar 1.4.
Pergeseran Jumlah Permintaan

Dari ilustrasi gambar dan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pergeseran (*shifting*) kurva permintaan disebabkan oleh faktor-faktor nonharga. Faktor-faktor nonharga yang dimaksud seperti selera, pendapatan, harga barang lain, dan jumlah penduduk. Pada tingkat harga yang sama, jumlah barang yang diminta berubah dikarenakan perubahan faktor-faktor

tersebut. Sebaliknya, faktor harga akan menyebabkan pergerakan di sepanjang kurva permintaan (*movement along the curve*), karena dengan berubahnya harga suatu produk maka kuantitas yang diminta akan berubah. Apabila harga meningkat maka permintaan akan menurun. Sedangkan apabila harga menurun maka permintaan akan meningkat. *Ceteris paribus*.

C. MODEL OPTIMISASI: BESARAN-BESARAN TOTAL, RERATA, DAN MARJINAL

Model utama kedua dalam analisis mikroekonomi ialah optimisasi. Yang dimaksud dengan optimisasi di sini ialah mencari kondisi yang paling menguntungkan (*advantages*) dari berbagai pilihan yang tersedia. Optimisasi ini tidak identik dengan memaksimalkan nilai, namun dapat juga berupa menemukan nilai minimum. Misalnya, yang terjadi dalam kasus biaya, di mana nilai optimumnya akan tercapai ketika biaya minimum. Sementara untuk keuntungan, nilai optimum akan tercapai ketika keuntungan maksimum.

Satu metode analisis yang digunakan untuk mencari penyelesaian bagi masalah optimisasi ialah analisis marjinal. Sebagai contoh kasus dalam bagian ini akan ditinjau keputusan produksi yang dihadapi oleh perusahaan, di mana produsen menghadapi pilihan untuk menaikkan keluaran dan dengan demikian meningkatkan manfaat yang dapat diterima dari penerimaan (*revenue*), sementara di sisi lain peningkatan *output* tersebut juga akan menyebabkan meningkatnya beban biaya (*cost*) yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Tabel 1.2.
Penerimaan Total, Rerata, dan Marjinal

Kuantitas (Q)	Harga atau Penerimaan Rerata (P=AR)	Penerimaan Total (R=PQ)	Penerimaan Marjinal (MR)
0	10	0	$9 - 0 = 9$
1	9	9	$16 - 9 = 7$
2	8	16	$21 - 16 = 5$
3	7	21	$24 - 21 = 3$
4	6	24	$25 - 24 = 1$
5	5	25	$24 - 25 = -1$
6	4	24	$21 - 24 = -3$
7	3	21	$16 - 21 = -5$
8	2	16	$9 - 16 = -7$
9	1	9	$0 - 9 = -9$
10	0	0	

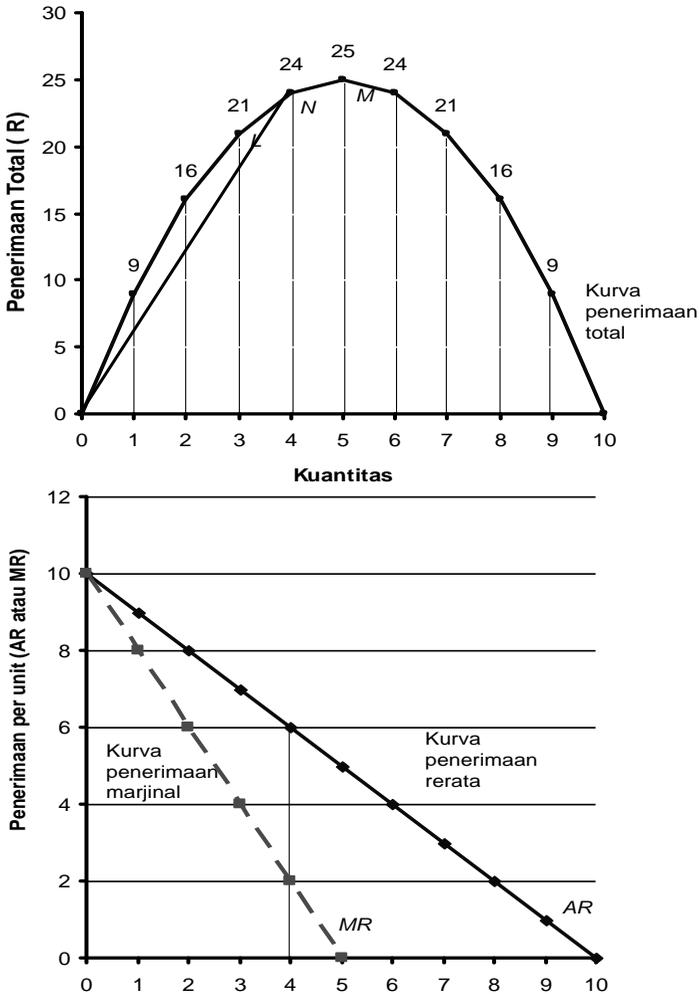
Beberapa istilah perlu terlebih dahulu diperkenalkan sebelum kita melangkah lebih jauh. Berdasarkan definisi, penerimaan total, R , adalah perkalian harga, P , dan kuantitas barang yang diproduksi, Q . Ini dapat dituliskan sebagai $R = PQ$. Tabel 1.2 di atas menunjukkan suatu daftar yang menunjukkan ketiga variabel ini. Kuantitas barang, harga, dan penerimaan total ditunjukkan berturut-turut dalam kolom 1, 2, dan 3 dalam tabel tersebut.

Penerimaan, R , merupakan suatu besaran total, sedangkan harga dapat dipandang sebagai besaran rerata. Perhatikan hubungan antara penerimaan, harga dan kuantitas. Penerimaan rerata (AR atau *average revenue*) merupakan variabel yang menunjukkan besar penerimaan untuk setiap unit barang yang dijual. Oleh karena itu, penerimaan rerata dapat dituliskan sebagai $AR = R/Q = P$. Sementara penerimaan diukur dalam satuan rupiah, harga diukur dalam satuan rupiah per satuan barang (Rp/unit). Coba perhatikan dalam Tabel 1.2 pada saat kuantitas $Q = 2$, harga ialah sebesar Rp8,00 per unit, sehingga penerimaan total sama dengan Rp16,00. Penerimaan rerata dengan demikian akan sama dengan Rp16/2 unit atau sama dengan Rp8,00/unit (dan ini tidak lain merupakan harga barang itu sendiri).

Besaran ketiga yang penting dalam analisis optimisasi ialah nilai marjinal. Penerimaan marjinal (MR atau *marginal revenue*) dalam ditunjukkan kolom keempat Tabel 1.2. Penerimaan marjinal diukur dalam rupiah per unit barang, seperti halnya harga. Oleh karena itu, jika ingin diplot dalam suatu diagram, besaran-besaran total tidak dapat digambarkan dalam satu koordinat yang sama dengan besaran-besaran rerata dan marjinal. Sebagai contoh, kurva penerimaan total dari Tabel 1.2 harus diplot dalam suatu diagram tersendiri, terpisah dari kurva penerimaan rerata dan marjinal.

Besaran marjinal yang digunakan dalam contoh kasus kita, MR , dapat dituliskan dengan notasi sebagai berikut. Jika ΔR melambangkan perubahan penerimaan, dan ΔQ melambangkan perubahan kuantitas *output* maka $MR = \Delta R/\Delta Q$. Satu hal penting untuk diperhatikan ialah penghitungan MR . Dari Tabel 1.2 didapati bahwa nilai marjinal diterapkan “antara” dua kuantitas *output*. Sebagai contoh, $MR = 9$ ialah nilai penerimaan marjinal “antara” $Q = 0$ dan $Q = 1$; sementara $MR = 7$ ialah “antara” $Q = 1$ dan $Q = 2$. Oleh karena itu, untuk mendapatkan nilai MR “pada” suatu titik tertentu, katakan pada saat $Q = 1$ maka kita harus melakukan interpolasi. Untuk mendapatkan nilai MR pada saat $Q = 1$, kita dapat membuat rerata dari kedua nilai MR yang terkait. Jadi, pada $Q = 1$ kita peroleh $MR = 8$. Cobalah periksa, dengan cara yang sama, bahwa $MR = 6$ pada $Q = 2$, $MR = 4$ pada $Q = 3$, dan

seterusnya. Hal yang perlu diingat ialah bahwa metode ini akan akurat untuk kurva penerimaan merata yang linier seperti dalam Gambar 1.5. Jika kurva tersebut tidak linier maka hasil penghitungan akan menghasilkan kesalahan. Secara umum, untuk memperoleh nilai *MR* yang eksak, penggunaan kalkulus tidak dapat dikesampingkan.



Gambar 1.5.
Besaran-besaran Total, Rerata, dan Marjinal

Terdapat dua prinsip pokok yang harus diingat untuk memahami hubungan geometris antara besaran-besaran total, rerata, dan marjinal:

1. besaran marjinal, yaitu kemiringan atau tangen (*slope*) dari suatu fungsi total, dan
2. besaran rerata, yaitu kemiringan sinar dari titik *orijin* ke fungsi total.

Prinsip pertama dapat dijelaskan sebagai berikut. Perhatikan kurva penerimaan total, R , yang berbentuk parabola pada diagram atas dalam Gambar 1.5. Kurva penerimaan total menunjukkan besar penerimaan total untuk setiap tingkat *output*, Q . Perhatikan bahwa ketika Q naik dari 3 ke 4, R juga naik dari 21 ke 24. Maka Pendapatan Marjinal (MR) adalah $24 - 21 = 3$ antara $Q = 3$ dan $Q = 4$.

Kemiringan kurva di suatu titik dapat dicari melalui pendekatan kemiringan garis yang menghubungkan dua titik di dekat titik pertama. Contohnya, perhatikan dua titik L dan N dalam gambar di atas. Kemiringan garis LN kurang lebih sama dengan kemiringan kurva penerimaan total dalam interval yang sama. Kemiringan LN adalah “naik dibagi maju”. Naiknya ialah sebesar 3 (yakni $24 - 21$), dan majunya ialah sebesar 1 (yakni $4 - 3$), sehingga kemiringan LN sama dengan 3 (yakni $3/1$), dan ini sama besarnya dengan penerimaan marjinal. Kenaikan pada LN tidak lain merupakan hasil dari penambahan nilai penerimaan total ($=\Delta R$). Sedangkan majunya ialah perubahan kuantitas ($=\Delta Q$). Dengan demikian, ketika kita memperoleh kemiringan LN (dengan “naik dibagi maju”), kita sekaligus dapat menghitung $\Delta R/\Delta Q$, yang tidak lain merupakan penerimaan marjinal, MR . Cobalah sekali untuk mendapatkan bahwa antara $Q = 4$ dan $Q = 5$, $MR = 1$. Gunakan kemiringan NM untuk membantu menghitungnya.

Prinsip kedua dapat ditunjukkan dengan memperhatikan diagram-diagram yang sama dalam Gambar 1.5. Perhatikan pada diagram sebelah atas gambar tersebut, ketika $Q = 4$, $R = 24$. Penerimaan rerata, AR diperoleh dengan membagi penerimaan total dengan kuantitas, $AR = 24/4 = 6$. Perhatikan sinar ON . Kemiringan ON adalah “naik” 24 dibagi dengan “maju” 4, yang tidak lain merupakan penerimaan rerata. Naiknya sama dengan penerimaan total dan majunya sama dengan Q . Oleh karena itu, naik dibagi maju, dalam hal ini, sama dengan R/Q , yang adalah definisi dari penerimaan rerata.

Panel bawah dalam Gambar 1.5 menggambarkan penerimaan rerata dan penerimaan marjinal yang berhubungan dengan fungsi penerimaan total pada

panel di atasnya. Baik AR maupun MR tampak menurun dalam panel tersebut. Dengan memperhatikan kurva penerimaan total pada panel di atasnya, dapat dilihat bahwa kurva ini menjadi lebih landai (lebih mendatar) ketika kuantitas semakin bergerak ke kanan. Kemiringan kurva ini pada awalnya bernilai positif, menjadi nol saat $Q = 5$ (yakni ketika kurva penerimaan total mencapai maksimum), dan selanjutnya bernilai negatif. Demikian pula AR akan turun terus karena sinar dari titik *orijin* (0,0) ke setiap titik di kurva penerimaan total memiliki kemiringan yang terus menurun semakin kita bergerak ke kanan (yakni sinar itu menjadi semakin condong ke arah kanan). Oleh karena itu, kemiringan garis OM lebih kecil daripada kemiringan garis ON . Pada saat $Q = 10$, garis dari titik *orijin* ke kurva penerimaan total mendatar, dan kemiringannya sama dengan nol.

Selama penerimaan total meningkat ketika Q meningkat, kemiringan sepanjang kurva penerimaan total bernilai positif. Karenanya penerimaan marjinal, meskipun menurun seperti di atas, tetap positif. Pada daerah setelah puncak kurva penerimaan total, kemiringan kurva bernilai negatif sehingga MR juga negatif. Dari geometri ini, kita peroleh proposisi sebagai berikut mengenai fungsi-fungsi total dan marjinal.

Proposisi 2.1a: Ketika besaran total meningkat, besaran marjinal yang berkaitan akan memiliki nilai positif.

Proposisi 2.1b: Ketika besaran total menurun, besaran marjinal yang berkaitan akan memiliki nilai negatif. Namun, ketika penerimaan total mencapai suatu maksimum (atau suatu minimum), fungsi penerimaan tidak naik ataupun turun melainkan mendatar. Kesimpulan yang dapat ditarik dinyatakan dalam proposisi berikut ini.

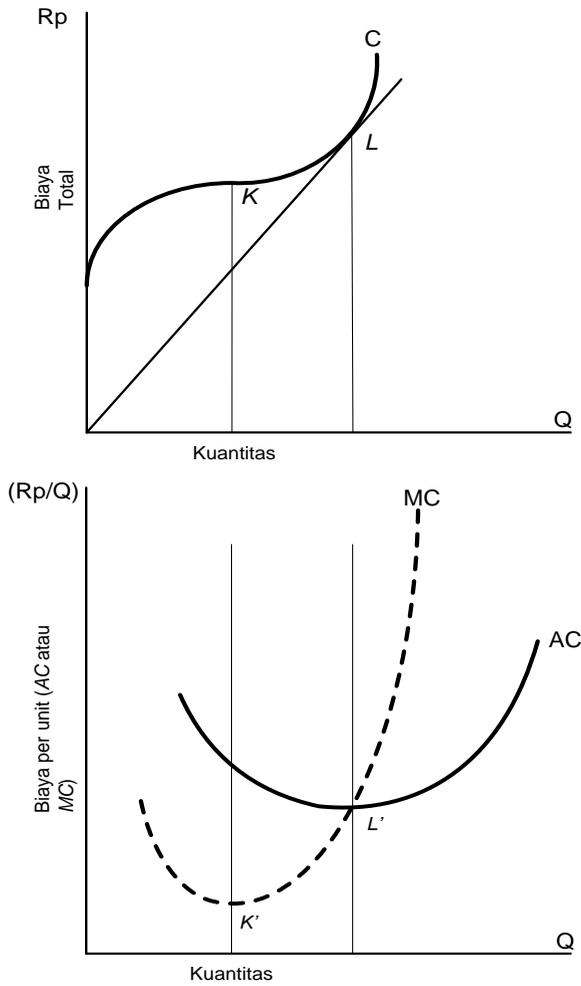
Proposisi 2.1c: Ketika besaran total mencapai maksimum atau minimum, besaran marjinal yang berkaitan akan sama dengan nol.

Prinsip-prinsip tersebut akan digunakan berulang kali dalam ekonomika. Pernyataan-pernyataan di atas memformalkan suatu intuisi yang menyatakan bahwa kondisi optimal akan tercapai ketika tidak ada lagi tambahan manfaat yang diperoleh dengan meningkatkan biaya. Penerimaan total dimaksimalkan pada tingkat *output* ketika penerimaan marjinal sama dengan nol. Demikian pula laba dimaksimalkan pada tingkat penjualan di mana menjual satu unit lebih banyak tidak lagi menaikkan atau menurunkan laba. Penting untuk memperhatikan bahwa maksimisasi suatu besaran total tidak berhubungan dengan maksimisasi besaran rerata. Maksimisasi suatu total mengharuskan bahwa besaran marjinal sama dengan nol.

Proposisi 2.2a: Ketika besaran rerata menurun, besaran marjinal pasti terletak di bawahnya. Proposisi ini dapat digambarkan sebagai berikut: bayangkan berat rerata telur dalam suatu keranjang. Jika ditambahkan sebutir telur dan berat reratanya turun, pastilah bahwa berat marjinal (berat telur yang ditambahkan ke dalam keranjang tersebut) lebih kecil daripada berat rerata. Bagaimana jika besaran rerata tidak turun tetapi meningkat? Dengan menggunakan analogi maka kita dapat peroleh proposisi sebagai berikut.

Proposisi 2.2b: Ketika besaran rerata meningkat, besaran marjinal terletak di atasnya.

Proposisi 2.2c: Ketika besaran rerata tidak naik ataupun turun (yakni pada titik maksimum atau minimum), besaran marjinal akan sama dengan besaran rerata. Proposisi 2.2c jelas merupakan implikasi dari dua proposisi sebelumnya. Untuk menggambarkan dua proposisi lainnya, diperlukan penggambaran fungsi rerata yang naik untuk suatu rentang tertentu dan turun untuk suatu rentang lainnya. Salah satu fungsi rerata seperti ini ditunjukkan dalam Gambar 1.6. Panel atas gambar tersebut memperlihatkan kurva biaya total perusahaan, C .



Gambar 1.6.
 Besaran Rerata dan Marjinal dari Fungsi Total: Kasus Biaya

Biaya total dalam gambar di atas adalah positif pada saat *output* nol karena adanya biaya tetap. Ini ditunjukkan oleh intersep (atau perpotongan) kurva biaya total dengan sumbu tegak yang bernilai positif. Biaya tetap adalah semua biaya yang tidak berkaitan dengan tingkat *output* yang diproduksi. Dengan kata lain, berapa pun besar *output* yang dihasilkan biaya tetap akan sama besar.

Untuk memperoleh biaya marjinal, MC , dari fungsi biaya total, C , penting untuk kita ingat bahwa MC merupakan kemiringan dari C . Perhatikan bahwa menuju titik K , kemiringan kurva biaya total menurun. Setelah itu, kurva biaya total menjadi lebih curam. Dengan demikian, pada panel bawah tampak bahwa MC turun hingga mencapai titik K' , dan setelahnya mulai naik.

Sedangkan untuk menurunkan kurva biaya rerata, AC , kita gunakan aturan bahwa AC pada setiap tingkat *output* ditunjukkan oleh kemiringan suatu sinar dari titik *ori*gin ke titik yang berhubungan pada kurva biaya total. Dengan memakai rumus “naik dibagi maju” di atas maka naik (biaya C) pada suatu titik dibagi dengan maju (*output* Q). Ketika kita bergerak ke kanan sepanjang kurva biaya, kemiringan sinar garis dari titik *ori*gin ke kurva biaya menurun hingga titik L . Kemiringan sinar garis ini, setelah titik L , akan naik ketika kita bergerak lebih jauh ke arah kanan. Jadi, AC akan mencapai nilai terendahnya ketika *output* mencapai L' . Ini tampak pada panel bawah Gambar 1.6.

Perhatikan pada panel atas Gambar 1.6, di sebelah kiri titik L , kemiringan sinar garis dari titik *ori*gin ke kurva biaya total selalu lebih curam daripada kemiringan kurva biaya itu sendiri. Dengan kata lain, AC lebih besar daripada MC untuk setiap *output* di dalam rentang ini. Ini sesuai dengan Proposisi 2.2a bahwa ketika AC turun, MC terletak di sebelah bawahnya.

Di sebelah kanan L , sinar dari titik *ori*gin ke suatu titik pada kurva biaya total lebih mendatar daripada kurva biaya itu sendiri di titik tersebut. Karenanya AC lebih kecil daripada MC . Ini sesuai dengan Proposisi 2.2b, yakni bahwa untuk nilai-nilai Q di mana biaya rerata meningkat, biaya rerata lebih kecil daripada biaya marjinal.

Terakhir, sinar dari titik *ori*gin ke titik L pada kurva biaya total, memiliki kemiringan yang sama dengan kemiringan kurva biaya total itu sendiri. Jadi, pada titik tersebut biaya marjinal = biaya rerata, dan Proposisi 2.2c terpenuhi. Ini dapat dilihat pada panel bawah Gambar 1.2-4 bahwa pada titik L' , AC memiliki nilai yang sama dengan MC .



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan dengan singkat siapa yang dimaksud dengan pasar dalam konteks non-geografis!
- 2) Jelaskan dengan singkat apa yang dimaksud dengan kurva permintaan individu dan mengapa kemiringan kurva permintaan adalah negatif!
- 3) Jelaskan dengan singkat apa yang dimaksud dengan kurva penawaran dan mengapa kemiringan kurva penawaran adalah positif!
- 4) Jelaskan apa yang dimaksud dengan keseimbangan pasar!
- 5) Jelaskan dengan singkat apa yang dimaksud dengan harga pasar!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Jawaban untuk pertanyaan nomor satu ini berhubungan dengan kegiatan dua golongan besar pelaku ekonomi, yaitu penjual dan pembeli. Yang dimaksud dengan pasar dari konteks non-geografis adalah suatu interaksi antara penjual dan pembeli dalam melakukan suatu transaksi baik transaksi barang ataupun jasa hingga keduanya mencapai suatu harga yang disepakati bersama. Harga kesepakatan itu sendiri kemudian dikenal dengan nama harga pasar.
- 2) Kita tentu telah mengetahui bahwa kurva permintaan berasal dari pihak pembeli atau konsumen. Secara garis besar yang dimaksud dengan kurva permintaan adalah suatu kurva yang akan memiliki keterkaitan dengan jumlah barang atau yang akan dibeli oleh konsumen pada harga barang atau jasa tersebut. Kemudian, kita juga sudah mempelajari bersama, bahwa hukum permintaan adalah pada saat harga barang rendah maka tingkat permintaan untuk barang tersebut akan tinggi. Sedangkan, apabila harga suatu barang atau jasa mengalami peningkatan, maka permintaan untuk barang atau jasa tersebut akan menurun. Dengan kata lain, hubungan antara harga dengan tingkat permintaan adalah negatif. Dengan demikian, kemiringan kurva permintaan juga negatif.
- 3) Konsep dasar yang telah dijelaskan pada rambu nomor dua di atas bisa kita terapkan juga pada jawaban nomor tiga. Kita telah mempelajari bahwa kurva penawaran berasal dari pihak penjual atau produsen barang

dan jasa. Kurva penawaran menggambarkan jumlah barang atau jasa yang siap ditawarkan oleh para produsen untuk setiap harga yang dapat diterima di pasar. Kemudian, kita tentu mengetahui bahwa dengan asumsi hal-hal lain adalah tetap (*ceteris paribus*), hukum penawaran menyatakan bahwa apabila harga suatu barang naik, maka penawaran juga akan naik. Sedangkan, apabila harga barang menurun maka penawaran barang dan jasa oleh produsen juga akan menurun. Dengan kata lain, hubungan antara harga pasar dengan penawaran adalah positif. Sehingga kemiringan garis kurva penawaran juga positif.

- 4) Coba Anda buka kembali bagian mengenai pasar, karena dengan demikian kita akan mengetahui bahwa yang dimaksud dengan keseimbangan pasar adalah suatu titik kesepakatan harga dan kuantitas barang dan jasa yang ditawarkan dan akan dibeli antara penjual dan pembeli.
- 5) Buka kembali bagian pasar dalam modul ini. Kita mengetahui bahwa yang dimaksud dengan harga pasar adalah harga kesepakatan antara penjual dan pembeli mengenai sejumlah kuantitas barang atau jasa tertentu.



RANGKUMAN

Pasar dalam ilmu ekonomi mengacu pada sekelompok pembeli dan penjual yang saling berinteraksi dan menuju kemungkinan terjadinya penjualan dan pembelian sebagai hasil interaksi tersebut.

Pada dasarnya pasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu pasar persaingan sempurna, dan pasar yang tidak bersaing.

Pasar persaingan sempurna adalah suatu pasar di mana pihak-pihak yang berinteraksi di sana, baik penjual ataupun pembeli tidak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi harga. Mereka semua adalah penerima harga (*price taker*).

Sedangkan yang dimaksud dengan pasar tidak bersaing adalah suatu pasar di mana pihak-pihak yang berinteraksi di sana, baik penjual ataupun pembeli masing-masing dapat mempengaruhi harga barang yang dijual atau dibelinya. Dengan kata lain, mereka dapat membentuk harga barang atau jasa yang ditawarkan (*price maker*).

**TES FORMATIF 2**

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Disebut apakah tempat berlangsungnya suatu aktivitas ekonomi?
 - A. Negara.
 - B. Bursa Efek.
 - C. Institusi Publik.
 - D. Pasar.

- 2) Apakah yang dimaksud dengan kurva permintaan?
 - A. Kurva yang berkaitan dengan jumlah suatu barang yang akan dijual konsumen pada harga tertentu.
 - B. Kurva yang berkaitan dengan jumlah suatu barang yang akan dibeli konsumen pada harga barang tersebut.
 - C. Kurva yang dimiliki oleh produsen.
 - D. Kurva yang berkaitan dengan jumlah suatu barang yang akan ditawarkan oleh produsen pada harga barang tersebut.

- 3) Kurva permintaan memiliki kemiringan (*slope*) yang
 - A. positif
 - B. negatif
 - C. netral
 - D. kadang positif, kadang negatif

- 4) Apakah yang dimaksud dengan kurva penawaran?
 - A. Kurva yang berkaitan dengan jumlah suatu barang yang akan diterima konsumen pada harga tertentu.
 - B. Kurva yang berkaitan dengan jumlah suatu barang yang akan dibeli konsumen pada harga barang tersebut.
 - C. Kurva yang dimiliki oleh produsen.
 - D. Kurva yang berkaitan dengan jumlah suatu barang yang akan ditawarkan oleh produsen pada harga barang tersebut.

- 5) Kurva penawaran memiliki kemiringan (*slope*) yang
 - A. positif
 - B. negatif
 - C. netral
 - D. kadang positif, kadang negatif

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) D
- 2) A
- 3) D
- 4) D
- 5) A

Tes Formatif 2

- 1) D
- 2) B
- 3) B
- 4) D
- 5) A

Daftar Pustaka

- Bishop, M. (2004). *Essential Economics*. London: The Economist Newspaper Ltd.
- Hirshleifer, J. dan Glazer, A. (1992). *Price Theory and Applications*, edisi ke-5. Singapura: Simon & Schuster.
- Parkin, M. (2008). *Economics*. Pearson Addison Wesley International Edition. 8th edition.
- Pindyk, Robert. S, Daniel L. Rubinfeld. (2005). *Microeconomics*. Prentice Hall International Edition. 6th edition.